BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi individu dituntut untuk merubah pola pikir ke arah yang lebih modern agar menciptakan kehidupan yang berkualitas dan memiliki karakter sehingga mampu memiliki pandangan yang luas dalam pencapaian cita-cita yang diinginkan serta menjadi individu yang senantiasa mampu beradaptasi secara cepat di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat di tempuh dengan melalui suatu proses berupa pendidikan yang tidak hanya dianggap sebagai sebuah kewajiban tetapi merupakan sebuah kebutuhan dimana individu mampu berkembang dengan adanya pendidikan.

Menurut Kartadinata (2012, hlm. 3) Pendidikan adalah upaya normatif yang membawa individu dari kondisi apaadanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Berbicara mengenai pendidikan selalu terkait dengan individu yang sedang berada dalam proses berkembang dengan berbagai keunikan yang dimilikinya. Kartadinata (2012, hlm. 3) juga mengungkapkan bahwa pendidikan perlu memahami individu dalam hal aktualisasinya, kemungkinan (*Possibilities*), dan pemikirannya bahkan memahami perubahan yang dapat di harapkan terjadi dalam diri individu. Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah:

Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang pendidikan yang telah dikemukakan dapat di peroleh kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan perilaku yang dilakukan secara normatif dalam keadaan sadar dan terencana melalui proses pengajaran untuk mengubah pola pikir individu dari pola pikir yang awam menjadi individu yang memiliki kreatifitas dan menjadi individu yang bermakna.

Individu dalam proses peningkatan pengetahuan dan pola pikirnya perlu adanya pendidikan yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah. Lingkungan yang dikenal sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sebagai tempat yang sangat memungkinkan bagi individu dalam meningkatkan pengetahuan dan pola pikirnya. Yusuf & Juntika (2010), hlm. 185) menjelaskan sekolah sebagai:

lembaga pendidikan formal yang dengan sistematik melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Agus Taufiq (2008, hlm. 297) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai dua unsur pokok yang saling berkaitan yaitu lembaga yang mempunyai peran serta harapan yang merupakan tujuan dari sistem tersebut; dan individu-individu yang memiliki kebutuhan dan kepribadian yang saling berinteraksi satu sama lain. Pendapat Havighurs (1961, hlm. 5) sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam membantu para peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya. Maka dari itu sekolah hendaknya berupaya dalam menciptakan suasana yang kondusif agar dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya. Lingkungan sekolah yang memiliki iklim yang baik dapat memperlancar serta memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Pada masa remaja merupakan masa berkembangnya *social cognition* yaitu masa dimana kemampuan untuk dapat memahami perilaku yang di tampilkan oleh orang lain baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, kebiasaan, ataupun hal-hal yang menyangkut kegemaran orang lain. Remaja memiliki tugas perkembangan untuk mempererat tali persahabatan dengan orang lain. Kaitannya dengan mempererat tali persahabatan dengan orang lain Havighurs (Yusuf, S, 2005, hlm.73) mengutarakan salah satu tugas perkembangan sosial yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Menurut Santrock (2004, hlm. 26) remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Sementara Pikunas (Yusuf, 2008, hlm 184) menyatakan masa remaja dipandang sebagai masa "Storm and stres", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan terasing dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas remaja yang berada dalam masa transisi tersebut

akan banyak mengalami perubahan pada dirinya sehingga dapat memungkinkan

mengalami permasalahan-permasalahan terutama dalam perkembangan sosialnya.

Pada masa perkembangan remaja seringkali dituntut agar mampu memenuhi

tugas-tugas perkembangannya. Namun tidak semua remaja dapat melewati setiap

tahap dari tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Parson & Grinder (Yusuf, 2000, hlm. 188) meninjau bahwa masa

remaja dari perspektif belajar sosial yaitu masa remaja di artikan sebagai masa

senang bergaul dengan teman sebaya karena dipandang adanya sosial reward dan

peer status needs yang lebih menarik daripada keluarga. Berbagai tuntutan yang

harus di penuhi pada saat masa remaja dimulai dari bagaimana remaja mampu

untuk menerima keadaan fisiknya sampai pada bagaimana remaja mampu bergaul

dan berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Menurut pemahaman Kartadinata (2012, hlm. 20) mengungkapkan bahwa

penting bagi pendidikan untuk menjelaskan dan memahami relasi, dan interaksi

manusia di dalam kelompok, masyarakat, ras, bangsa dan antar bangsa serta

seluruh unsur proses dan perubahan yang terjadi didalamnya. Hal ini menjelaskan

bahwa sebagai makhluk sosial individu mempunyai dorongan sosial yaitu untuk

melakukan hubungan dengan individu lain. Setiap individu didorong oleh motif

sosial untuk melakukan interaksi dengan individu lain. Dengan adanya motif

untuk menciptakan hubungan sosial maka individu akan mencari individu lain

untuk melakukan interaksi antara individu yang satu dengan individu yang

lainnya. Individu dalam melakukan interaksinya sangat membutuhkan individu

lainnya agar mampu menjalani kehidupannya. Trisnaningsih (2012, hlm. 1)

menjelaskan bahwa:

kehidupan individu sangat membutuhkan individu lain dimana setiap

individu memiliki naluri untuk hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain serta saling memberi dan menerima, saling menolong dalam

mengatasi berbagai masalah baik permasalahan pribadi maupun permasalahan

bersama.

Dengan adanya keinginan manusia untuk hidup bersama ini menimbulkan

suatu sebutan bahwa manusia adalah Zoon Politicon atau makhluk sosial yang

Rema Eka Nopiani, 2015

selalu berusaha menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain (Dwi Trisnaningsih, 2012, hlm. 1).

Adanya pemenuhan kebutuhan sosial tersebut merupakan hal penting untuk mencapai kehidupan yang lebih sehat, nyaman, penuh semangat dan merasa terhindar dari perasaan tersisihkan. Berbagai tuntutan yang dialami remaja dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan baik psikologis maupun sosiologis. Tidak sedikit remaja dalam berinteraksi sosial merasa diterima bahkan ada juga yang merasa ditolak oleh teman sebayanya. Hal tersebut dirasakan remaja karena hampir sebagian besar waktu dalam kehidupannya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Siti dan Retno, (2011, hlm. 1) Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah:

unsur penting untuk pemenuhan kebutuhannya akan harga diri, aktualisasi diri di lingkungan mengadakan interaksi dengan lingkungan sesuai tujuannya. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka individu akan mengalami permasalahan dalam kesehariannya.

Peserta didik yang berada pada usia remaja menghabiskan lebih banyak waktu dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Nisriyana (2007) menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya mengakibatkan pengaruh yang besar dalam perkembangan pemikiran peserta didik. Hasil analisis desriptif persentase interaksi sosial menunjukkan bahwa 18,6% termasuk kriteria sangat tinggi, 74,4% kriteria tinggi, 4,65% kriteria sedang dan 2,33% dalam kriteria rendah. Dalam suatu penelitian yang dilakukan Barker & Wright (1951) individu berinteraksi dengan teman sebayanya dalam satu hari sebanyak 10% pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7 dan 11 tahun. Penelitian ini menyatakan bahwa intensitas interaksi individu dengan teman sebayanya dalam satu hari sering dilakukan pada masa anak-anak dan remaja. Interaksi remaja tersebut dapat mengakibatkan pengaruh positif dan negatif (Zimmer & Gembeck, 2001, hlm. 82). Hal ini ditunjukan dalam penelitian Siti & Retno (2011, hlm. 1) bahwa peserta didik yang mempunyai keterampilan bersosialisasi yang baik akan memiliki banyak teman dan diterima di lingkungan sosialnya.

Diperkuat oleh penelitian Forgas tahun 2001 (Berge, M, 2002, hlm. 4) yang menunjukkan "Positive and negative affect in social interaction can influence and

shape lognitions and perceptions during the encounter" sehingga Forgas menjelaskan bahwa "Dampak positif dan negatif dari interaksi sosial dapat mempengaruhi serta membentuk kognisi dan persepsi selama pertemuan". Sedangkan penelitian Goodwin & Kyratzis (2012) menyatakan bahwa interaksi sosial remaja memberikan sebuah ruang dalam keterlibatan individu tersebut untuk mengarahkan, menilai dan mengkritik tindakan satu sama lain. Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi yang baik dapat terlihat melalui sikap senang dalam berhubungan dengan siapa saja baik itu bersifat hubungan individu yang satu dengan individu yang lainnya maupun hubungan yang bersifat kelompok sehingga akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada saat di lakukannya Program Latihan Profesi (PLP) melalui wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas VII dan guru BK SMPN 43 Bandung tentang fenomena interaksi sosial peserta didik bahwa peserta didik tersebut memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik yang ditunjukan oleh sering merasa malu jika berbicara di depan orang, takut mengemukakan pendapat, merasa kesulitan untuk memulai berbicara terutama dengan orang-orang yang baru dikenal, mereka merasa canggung dan kurang dapat terlibat dalam proses pembicaraan yang bersifat menyenangkan dengan sekelompok temannya. Hal ini juga terlihat ketika proses bimbingan kelompok yang dilakukan pada Program Latihan Profesi (PLP) ada beberapa peserta didik yang terlihat lebih diam dan menyendiri.

Fenomena tentang interaksi sosial peserta didik yang dipaparkan menunjukkan terdapat permasalahan dalam interaksi sosial pada peserta didik. Interaksi sosial dalam perkembangan peserta didik dirasa penting terutama pada perkembangan sosialnya karena setiap individu merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan satu sama lainnya.

Pada masa remaja permasalahan dalam perkembangan sosial menjadi topik utama untuk dibahas. Masalah perkembangan sosial pada remaja sangat berpengaruh pada kehidupan masa depannya karena masalah perkembangan sosial

sering terjadi pada remaja. Seperti halnya Willis, S (1986, hlm. 32) menjelaskan bahwa masalah utama remaja adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan adanya kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana remaja tersebut hidup dan berkembang. Sementara itu Darajat, D (1985, hlm. 36) menjelaskan bahwa diantara masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja adalah masalah yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran serta pertumbungan sosial. Masalah tersebut seringkali dialami oleh peserta didik karena pada dasarnya suasana kelas lebih di posisikan sebagai situasi sosial daripada situasi akademis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Goleman (Sunarya, S, 1995, hlm. 173) bahwa remaja yang canggung secara sosial cenderung salah baca dan salah tangkap terhadap remaja lain dan gurunya karena rasa takut, rasa cemas yang mengakibatkan terganggunya kemampuan untuk belajar.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua atau lebih manusia dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya Gerungan (1996, hlm. 57). Interaksi berdasarkan tujuan terciptanya interaksi dapat di kategorikan menjadi dua interaksi. Hal ini sependapat dengan pernyataan Beckstread & Goetz (1990, hlm. 10) yang menyebutkan bahwa "an interaction purpose must be either social or task related", pendapat Beckstread & Goetz menyatakan "interaksi yang bertujuan sosial yaitu interaksi yang bersifat rekreasional dan bersifat leisure serta interaksi yang memiliki tujuan untuk melaksanakan tugas. Backstead & Goetz (1990, hlm. 5) juga menyatakan aspek/dimensi interaksi sosial adalah role (peran), purpose (tujuan) dan topography (partisipasi). Artinya interaksi sosial dalam penelitian tidak terlepas dari bentuk perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalin hubungannya dengan orang lain yaitu ditandai dengan adanya aspek/dimensi role (peran), purpose (tujuan) dan Topography.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh kehidupan sosial remaja dengan kehidupan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Sunarya,Y (2000) bahwa masalah relasi sosial psikologis berkolerasi paling tinggi (0,68). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan melakukan hubungan sosial akan di iringi dengan kesulitan hubungan pribadi. Kesulitan-kesulitan hubungan pribadi

tersebut seperti merasa kesulitan untuk memulai melakukan percakapan terutama

dengan orang-orang yang baru dikenal, merasa canggung dan tidak dapat terlibat

dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan kurang mampu mengemukakan

pendapat.

Kesulitan hubungan pribadi yang diakibatkan oleh kesulitan dalam

melakukan hubungan sosial tersebut akan mengakibatkan remaja mengalami

keterisoliran. Keterisoliran ini diakibatkan oleh proses interaksi yang kurang

sesuai. Dalam studi terhadap peserta didik kelas sembilan (kelas tiga SMP),

Ullmann et al, (Tarsidi, 2010, hlm. 27-28) menemukan tingkat penyesuaian sosial

anak yang di peroleh melalui pengukuran sosiometri dari teman sebaya dan guru

dapat terlihat dengan baik bahwa peserta didik yang akhirnya putus sekolah yaitu

peserta didik yang memiliki tingkat penyesuaian sosialnya rendah dan individu

yang mampu lulus Sekolah Menengah Atas yaitu peserta didik yang memiliki

tingkat penyesuaian sosial yang tinggi.

Pada umumnya peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan

masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja awal. Remaja yang berada

pada tingkat Sekolah Menengah Pertama menganggap bahwa teman sebaya bagi

remaja merupakan sumber kesenangan dan kebahagiaan. Berdasarkan pernyataan

tersebut Hatip (Eliza, 2008, hlm. 3) mengidentifikasi fungsi hubungan teman

sebaya dalam kehidupan remaja sebagai berikut :

Hubungan teman sebaya dianggap sebagai sumber emosi (emotional

resources) baik untuk memperoleh rasa senang maupun beradaptasi terhadap stress, hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan, hubungan teman sebaya sebagai konteks ketika keterampilan sosial dasar di peroleh atau di

tingkatkan dan hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk-bentuk hubungan lainnya yang lebih harmonis.

Hurlock (Mimbar, 2005, hlm. 1) Mengemukakan bahwa peserta didik dalam

kehidupannya di sekolah memiliki kebutuhan sosial yang harus di penuhi dalam

interaksinya di lingkungan sosial. Kesulitan dalam melakukan interaksi sosial

pada peserta didik tentu saja bukan permasalahan yang tidak harus mendapatkan

penanganan. Bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu remaja

dalam mengatasi permasalahannya tersebut.

Kartadinata (2012, hlm. 57) mengartikan bimbingan sebagai upaya pendidikan, sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam menavigasi hidupnya secara mandiri. Selain itu Kartadinata (2012, hlm. 57) mengungkapkan esensi bimbingan dan konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya dimana perkembangan terjadi melalui interaksi secara sehat antara individu dengan lingkungannya. Maka dari itu dalam memfasilitasi individu untuk mencapai perkembangan interaksi yang sehat perlu adanya layanan bimbingan dan konseling. Layanan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial adalah dengan layanan responsif.

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang mengahadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi yang digunakan dalam layanan responsif yaitu: konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain (DEPDIKNAS, 2008, hlm. 209). Layanan yang dilakukan dapat berupa konseling dengan pendekatan yang dilakukan dalam konseling yaitu menggunakan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT).

Matson & Ollendick (1988, hlm. 44) mengungkapkan definisi *cognitive-behavior therapy* yaitu pendekatan dengan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama konseling. Mahoney dan Arnkoff (Dobson & Dozois, 2010, hlm. 11) menyatakan CBT dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Restrukturisasi Kognitif, (2) *Coping Skills*, (3) *Problem Solving*. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial peserta didik dari *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) adalah *Problem-solving training*.

Problem-solving merupakan teknik yang berasal dari pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Problem-solving merupakan suatu teknik yang mengubah cara berpikir dan melatih cara-cara pemecahan masalah agar mencapai kualitas hidup yang optimal (D'zurilla & Nezu, 2010). Problem Solving berfokus pada mengajari individu mampu untuk mengidentifikasi serta menemukan solusi

efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik, mampu meningkatkan performanya di sekolah, dan membuat alternatif kegiatan dari perilakunya (Neenan, 2010, hlm. 363). Interaksi sosial peserta didik yang memiliki tujuan untuk mengubah atau memperbaiki perilaku individu maka perlu adanya suatu penanganan dengan teknik *problem solving* dimana teknik ini dapat di gunakan sebagai upaya untuk membuat alternatif kegiatan dari perilakunya.

D'Zurilla & Golfried (Hecker & Thorpe, 2005, hlm. 397) mengatakan bahwa *problem solving* efektif untuk di aplikasikan dalam berbagai permasalahan konseli karena *problem solving* mendorong konseli untuk bersifat aktif da dalam permasalahan kehidupannya, sehingga dapat memikirkan permasalahannya, mendefinisikan, memunculkan solusi yang telah dibangun. Sehingga perlu dikembangkan penelitian dengan judul **Peningkatan Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Teknik** *Problem Solving* (**Penelitian Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Setiap individu memiliki dorongan sosial yaitu berupa motif sosial untuk melakukan interaksi dengan individu lain. Dengan adanya motif untuk menciptakan hubungan sosial maka individu akan mencari individu lain untuk melakukan interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Remaja yang juga merupakan makhluk sosial dituntut untuk memenuhi tugas perkembangannya yaitu mampu bergaul dengan teman sebaya dan orang lain baik secara individual maupun kelompok. Tugas perkembangan remaja akan dapat tercapai dengan adanya proses interaksi. Interaksi sosial tersebut bisa terjadi diberbagai lingkungan baik itu keluarga, sekolah, maupun lingkungan teman sebaya. Maka dari itu pengaruh lingkungan sangat rentan terjadi pada perilaku remaja. Di satu sisi interaksi sosial dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kepercayaan diri. Remaja dituntut untuk mampu berinteraksi dengan siapapun, dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal dan juga mampu berinteraksi dengan orang dewasa di dalam maupun di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Interaksi sosial adalah bagian yang penting dalam berlangsungnya kehidupan individu, karena tidak dapat dipungkiri bahwa individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Menurut Thibaut

dan Kelley (Ali & Asron, 2009, hlm. 87). Ketercapaian berinteraksi sosial sangat penting bagi remaja, karena tanpa berinteraksi sosial remaja tidak akan dinyatakan berhasil sebagai remaja karena tidak mampu memenuhi salah satu tugas perkembangannya. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dapat dimiliki

Fenomena interaksi sosial merupakan tantangan perkembangan bagi remaja. Layanan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial adalah berupa konseling kelompok melalui teknik *Problem solving*. *Problem solving* merupakan bagian dari *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*. *Problem Solving* secara khusus berfokus pada mengajari bagaimana individu mampu untuk mengidentifikasi serta menemukan solusi efektif untuk meningkatkan interaksi peserta didik, mampu meningkatkan performanya di sekolah, dan membuat alternatif kegiatan dari perilakunya (Neenan, 2010, hlm. 363). *Problem solving* efektif untuk digunakan dalam berbagai permasalahan konseli karena *problem solving* mendorong konseli untuk bersifat aktif dalam menghadapi permasalahan kehidupannya sehingga konseli dapat memikirkan permasalahannya, mendefinisikan, menampilkan alternatif solusi, membuat keputusan dan mengaplikasikan solusi yang telah dibangun D'Zurilla & Golfried (Hecker & Thorpe, 2005, hlm. 397).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43
 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
- 2. Bagaimana rancangan intervensi melalui teknik *problem solving* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

individu sampai akhir hayat.

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka Tujuan umum penelitian adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran interaksi sosial peserta didik dan tersusunnya rancangan intervensi teknik *problem-solving* untuk

meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung

tahun ajaran 2014/2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui gambaran interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43

Bandung tahun ajaran 2014/2015

b. Tersusunnya rancangan intervensi teknik *problem solving* untuk meningkatkan

interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung tahun ajaran

2014/2015.

Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

perkembangan dan pendalaman studi bidang bimbingan dan konseling bagi

peminat dalam mengembangkan teori khususnya teori Cognititive Behavioral

Therapy (CBT) dalam penggunaan teknik problem solving untuk meningkatkan

interaksi sosial peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

pihak-pihak yang terkait diantaranya:

a. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian dapat di jadikan tambahan

alternatif rujukan untuk diimplementasikan kedalam program bimbingan dan

konseling di sekolah.

b. Bagi peserta didik, teknik *problem solving* diharapkan mampu meningkatkan

kemampuan interaksi sosial sebagai unsur penting untuk memenuhi kebutuhan

akan harga diri, mengembangkan potensinya dan aktualisasi diri di lingkungan

sekitarnya.

c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengetahui gambaran interaksi

sosial peserta didik dan dapat mengembangkan proses penelitian sampai pada

proses pelaksanaan layanan konseling melalui teknik problem solving pada

populasi dan sampel yang berbeda sehingga dapat menghasilkan hasil yang

berbeda dan lebih luas lagi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bab I di bahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi. Pada bab 2 di bahas mengenai konsep interaksi sosial dan konsep teknik *problem solving*. Pada bab 3 di bahas mengenai metode penelitian. Pada bab 4 di bahas mengenai deskripsi hasil penelitian, pembahasan, Rancangan Intervensi dan keterbatasan penelitian. Pada bab 5 di bahas mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.